BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam gambaran umum lokasi penelitian ini ada beberapa hal yang akan penulis kemukakan diantaranya :

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kota Banjarmasin terletak di ibukota Propinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis terletak diantara $3,15^{\circ}$ dan $3,22^{\circ}$ Lintang Selatan (LS) dan $114,22^{\circ}$ dan $114,38^{\circ}$ Bujur Timur (BT), dengan ketinggian 0,16 M di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpayapaya dan relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air, sesuai dengan kondisi kota Banjarmasin mempunyai banyak anak sungai yang dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana transportasi dan sumber air untuk mandi cuci kakus (MCK).

Banjarmasin berada di sebelah selatan dari wilayah Propinsi Kalimantan Selatan dengan luas 72 KM, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala (Batola).
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala (Batola).
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar.

Sejak tahun 2001 Kota Banjarmasin yang semula terdiri dari 4 kecamatan dikembangkan menjadi 5 kecamatan dan 50 kelurahan. Kelima kecamatan tersebut adalah :

- a. Kecamatan Banjarmasin Utara dengan 9 kelurahan
- b. Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan 11 kelurahan
- c. Kecamatan Banjarmasin Barat dengan 9 kelurahan
- d. Kecamatan Banjarmasin Timur dengan 9 kelurahan
- e. Kecamatan Banjarmasin Tengah dengan 12 kelurahan

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data statistik tahun 2007 penduduk kota Banjarmasin berjumlah 570.668 orang yang terdiri dari 283.794 orang laki-laki dan 286.874 orang perempuan / pembagian dan penyebaran penduduk pada setiap kecamatan tidak rata seperti dikemukakan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Jumlah Penduduk, Jumlah Rumah Tangga (KK) dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan / Kabupaten / Kota Banjarmasin

No	Kecamatan	Luas Wilayah (KM)	Jumlah Kel.	Jumlah Penduduk		RT (KK)	Kepadatan Penduduk (KM)
				LK	PR		
1.	Banjarmasin Selatan	20,180	11	64,031	63,317	31,4317	6,360.11
2.	Banjarmasin Timur	11,540	9	53,985	53,831	24,724	9,488.13
3.	Banjarmasin Barat	13,370	9	51,115	52,664	35,253	8,900.51
4.	Banjarmasin Utara	15,250	9	42,895	43,679	21,459	5,676.96
5.	Banjarmasin Tengah	13,660	12	71,723	72,383	22,279	10,778.31
	Jumlah	72,000	50	283,794	286,874	135,160	

Sumber data : Kantor Statistik Kota Banjarmasin 2007

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk yang terpadat adalah kecamatan Banjarmasin Tengah dengan kepadatan penduduk yaitu 10,778.31/km, kemudian kecamatan Banjarmasin Timur dengan kepadatan 9,488.13 orang/km, kecamatan Banjarmasin Barat dengan kepadatan 8,900.57 orang/km, sedangkan kecamatan Banjarmasin Selatan 6,360.11 orang/km dan kecamatan Banjarmasin Utara 5,676.96 orang/km.

Dilihat dari suku bangsa yang menjadi penduduk kota Banjarmasin cukup beragam. Mayoritas penduduk adalah suku Banjar selebihnya ada suku Madura, suku Jawa, suku Arab dan sebagainya. Kehidupan dan hubungan antar suku selama ini cukup baik dan belum pernah terjadi konflik antar suku yang membawa korban.

3. Pendidikan

Pendidikan di kota Banjarmasin dapat dikatakan berkembang, baik itu pendidikan agamanya maupun pendidikan umumnya. Tetapi dengan adanya krisis yang melanda Indonesia, maka berakibat juga bagi kehidupan masyarakat kota Banjarmasin. Mereka lebih mementingkan pekerjaan daripada pendidikan, ini terbukti dengan banyaknya anak-anak yang seusia sekolah harus putus karena harus bekerja membantu orang tua mereka. Ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Tabel 2 Jumlah Penduduk 10 Tahun Ke atas Menurut Kabupaten / Kota dan Ijazah Tertinggi yang Dimiliki

No	Penduduk	LK	PR	Jumlah
1.	Belum sekolah	12,508	13,688	26,196
2.	Tidak tamat sekolah	52,864	68,440	121,304
3.	SD / MI sederajat	53,808	65,608	119,416
4.	SLTP / Mts sederajat	47,908	43,424	91,332
5.	MA / sederajat	73,396	63,956	137,352
6.	Diploma I/III	3,060	3,540	6,608
7.	Diploma III / Sermu (d)	2,076	3,002	5,078
8.	D.IV / S.I	6,608	6,608	13,216
9.	S.2 / S.3	1,348	215	1,563
	Jumlah	253,584	268,481	522,065

Sumber data : Kantor Statistik Kota Banjarmasin 2007

Dari tabel di atas dapat diketahui banyaknya anak-anak yang putus sekolah dan belum sekolah padahal mereka seharusnya sudah sekolah.

4. Agama dan Tempat Peribadatan

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat kota Banjarmasin mayoritas penduduknya beragama Islam dan tata cara serta pola kehidupan sedikit banyaknya dipengaruhi oleh ajaran agama, walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak menjalankan ajaran agama dengan semestinya.

Menurut data yang penulis peroleh menunjukkan bahwa kota Banjarmasin penduduknya terdiri dari berbagai agama, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha, tetapi ada juga beragama Koungucu (etnis Cina). Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah pemeluk agama dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3 Jumlah Pemeluk Agama Di Kota Banjarmasin Tahun 2007

No	Agama	Jumlah Pemeluk
1.	Islam	519.802 Orang
2.	Kristen Katolik	5.519 Orang
3.	Protestan	10.765 Orang
4.	Hindu	2.896 Orang
5.	Budha	5.272 Orang

Sumber data : Depag Kota Banjarmasin 2007

Jumlah pemeluk agama ini terdapat di lima kecamatan yang terdiri dari 50 kelurahan. Walaupun kota Banjarmasin terdapat berbagai macam agama, tetapi kehidupan antar umat beragama berjalan dengan baik, saling menghormati sehingga tidak terjadi konflik antar agama.

Di Kota Banjarmasin terdapat sarana peribadatan sebanyak 989 buah, yang terdiri dari 168 buah masjid, 800 buah langgar, 19 gereja, 1 buah kopel, 1 buah pure, 5 buah vihara dan 2 buah klenteng. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 Tempat Peribadatan Di Kota Banjarmasin Tahun 2007

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Mesjid	168 Buah
2.	Langgar	800 Buah
3.	Gereja	20 Buah
4.	Vihara	5 Buah
5.	Pure	1 Buah
6.	Klenteng	2 Buah
	Jumlah	989 Buah

Sumber data : Depag Kota Banjarmasin Tahun 2007

Pada umumnya tempat peribadatan digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan. Dalam agama Islam, Masjid dan langgar digunakan sebagai tempat shalat berjamaah, selain itu juga dijadikan tempat untuk mengadakan kegiatan keagamaan yang berupa pengajian agama, ceramah agama dan mengadakan pembacaan Maulid Habsyi serta dijadikan tempat mengajar TPA/TKA.

5. Mata Pencaharian

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat kota Banjarmasin memiliki beberapa mata pencaharian. Berdasarkan data yang dibuat, diantaranya mata pencaharian tersebut adalah pedagang, pekerja industri, angkutan dan komunikasi, jasa-jasa (tukang ojek, penarik becak dan buruh) keuangan dan pertanian.

B. Penyajian Data

1. Sejarah PITI

PITI adalah sebuah organisasi Islam di Indonesia, semula PITI disingkat Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, namun belakangan berubah menjadi Pembinaan Iman Tauhid Islam. Dalam perjalanannya organisasi keagamaan masyarakat muslim Tionghoa tersebut tumbuh dan berkembang dengan pesatnya. Secara struktural, organisasi keagamaan tersebut dengan baik berhasil mendirikan perangkatnya diberbagai daerah di Indonesia.

Di Kalimantan Selatan, organisasi keagamaan masyarakat Muslim Tionghoa ini agak terlambat didirikan. Namun demikian, organisasi ini mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Ini terbukti dari kegiatan yang mereka lakukan. Hanya saja, aktivitas organisasi masih dihadapkan oleh berbagai problem, baik internal maupun eksternal. Kehadiran organisasi ini, tidak sekedar memiliki potensi yang dapat jadi pendorong berkembangnya organisasi ini, tetapi juga dihadapkan oleh berbagai hambatan dan kendala yang beraneka ragam. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan. Diharapkan dari penelitian ini, selain berhasil memaparkan secara transparan tentang organisasi PITI, sekaligus juga diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan informasi ilmu pengetahuan.

Apalagi sejarah PITI itu sendiri cukup menarik untuk diteliti. Betapa tidak! Karena perjalanan PITI terkait erat dengan fenomena politik dalam negeri. Sejarah mencatat, PITI dengan singkatan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Lahir pada tahun 1963. kelahirannya merupakan fusi dari dua organisasi keagamaan

masyarakat muslim keturunan, masing-masing persatuan Islam Tionghoa (PIT) dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM).

Sejak didirikan pada tahun 1963, PITI mengalami perkembangan yang cukup pesat. Namun ketika peristiwa G.30 S/PKI pada tahun 1965, keberadaan PITI mulai mengendur. Ini tidak lepas dari peristiwa tersebut. Sebab situasi politik nasional ternyata sejak peristiwa itu sangat tidak menguntungkan bagi PITI. Apalagi menjelang tahun 1970-an, dimana sebuah tuntutan kepada PITI adalah bubar atau mengganti nama. Persoalannya PITI berbau “eksklusif” terhadap beberapa pelaku G.30 S/PKI yang meledak tahun 1965.

Itu sebabnya dalam musyawarah yang diselenggarakan di Mesjid Istiqlal, Jakarta, tahun 1972, pembahasan tentang eksistensi PITI relatif alot dan hangat. Atas kesadaran para pengurus dan warganya, akhirnya mereka sepakat merubah singkatan nama PITI dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia kepada Pembina Iman Tauhid Islam. Dengan demikian maka istilah Tionghoa yang dinilai ‘eksklusif’ oleh berbagai kalangan tidak tercantum lagi dalam organisasi PITI maka singkatannya tetap PITI. Ini terjadi pada tanggal 14 Desember 1972.

Hanya saja, meski istilah Tionghoa tersebut sudah ditiadakan, namun pada perkembangannya kemudian PITI tidak sebesar era sebelumnya. Masyarakat muslim Tionghoa Indonesia tidak lagi memiliki daya tarik yang tinggi terhadap PITI seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

PITI di Kalimantan Selatan secara resmi didirikan pada tahun 1986. untuk yang pertama kalinya organisasi muslim keturunan ini dipimpin oleh Haji Lukmanul Hakim, seorang muslim keturunan Tionghoa. Secara resmi, tokoh

muslim ini memimpin PITI untuk periode 1987-1990. Dia dilantik oleh Ketua Umum DPP PITI Haji Muhammad Yusuf Hamka, bertempat di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PITI selama ini meliputi:

a. Bidang Dakwah Keagamaan

Pada bidang ini aktivitas-aktivitas yang dilakukan seperti, pengajian agama, takmir dan safari ramadhan, membuka taman kanak-kanak Al Qur'an (TKA), halal bi halal, serta melaksanakan ukhuwah Islamiyah baik di kalangan sesama masyarakat Tionghoa maupun masyarakat muslim lainnya.

b. Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pada bidang ini antara lain mendidik warganya dengan mengirimkan generasi muda untuk mengikuti berbagai macam pendidikan dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya ada yang dikirim ke pondok pesantren seperti di Bangil, Jawa Timur, Jakarta dan di Kalsel sendiri. Selain itu ada juga yang mengikuti latihan ketrampilan lainnya diberbagai daerah. Mereka dikirim atas beasiswa yang dikumpulkan lewat swadaya jajaran PITI sendiri.

c. Bidang pemuda, wanita dan olahraga

Pada bidang ini antara lain dengan melibatkan kalangan generasi muda PITI diberbagai lembaga organisasi kemasyarakatan pemuda (OKP), seperti Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (AMPI) dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Karang Taruna, Pramuka dan sebagainya. Begitu pula dengan wanita dilibatkan dalam pembinaan kesejahteraan Keluarga (PKK) dan berbagai organisasi wanita lainnya. Sedang di bidang olahraga, warga PITI banyak

mengikuti kegiatan-kegiatan olahraga, seperti volley ball, tennis meja, juga tennis lapangan yang banyak diminati.

d. Bidang Ekonomi, Sosial dan Hukum

PITI secara organisasi mendukung sekali terhadap warganya untuk mengembangkan usaha dan profesi masing-masing anggotanya. Namun untuk itu mereka juga melakukan upaya timbal balik yang saling mendukung antara kepentingan organisasi dengan usaha warganya. Usaha mereka sangat heterogen, seperti pedagang, pegawai, tenaga pengajar / dosen, eksportir-importir, biro jalan, dan sebagainya. Lewat usaha tersebut mereka saling tolong menolong, lebih-lebih kepada yang baru masuk Islam (mualaf). Sedang dibidang hukum, mereka secara sporadis melakukan penyuluhan kepada warganya dalam rangka peningkatan pengetahuan, baik mengenai aspek hukum atau masalah-masalah lainnya.

e. Pembauran

Dalam rangka meningkatkan kerjasama dan solidaritas sesama sebagai warga Negara Indonesia, PITI juga secara gencar melakukan kampanye pembauran khususnya kepada warganya. Meski hasilnya memang belum begitu menggembirakan, namun gerakan pembauran ini secara kontinyu berhasil dimasyarakatkan. Berbagai langkah yang dilakukan adalah, melalui perkawinan, kerjasama ekonomi, peningkatan solidaritas/ukhuwah Islamiyah, dan sebagainya.

Pelaksanaan terhadap program PITI itu sendiri ternyata tidak semuanya berjalan dengan baik dan sempurna. Dalam operasiaonalnya, PITI Kalimantan Selatan dihadapkan oleh berbagai kendala internal maupun eksternal. Secara internal, PITI dihadapkan oleh sosio kultural masyarakat Tionghua itu sendiri

yang memiliki kecenderungan untuk mendahulukan kepentingan individu ketimbang kepentingan kolektif. Ini terbukti dari konsolidasi yang dilaksanakan, relatif belum mampu menyamakan visi dan kebersamaan. Pertemuan antar pengurus misalnya, bagi PITI bukan merupakan program yang gampang untuk dilakukan. Berbagai factor penyebabnya selain karena kesibukan masing-masing, juga belum memasyarakatnya '*sense of belonging*' serta '*sense of responsibility*' dari mereka terhadap organisasi.

Upaya PITI untuk melakukan Islamisasi dan pembaruan secara lebih menyeluruh (integral) bagi masyarakat Tionghua juga dihadapkan oleh faktor sosio kultural masyarakat Tionghua itu sendiri. Dalam hal Islamisasi umpamanya, ternyata PITI dihadapkan oleh kedekatan faham keagamaan masyarakat Tionghua, di mana faham keagamaan mereka lebih cenderung kepada mayoritas Hindu dan Budha kemudian Kristen Katholik, dan hanya sebagian kecil saja yang mau memeluk agama Islam. Ini juga terlihat dalam gerakan pembauran. Masyarakat Tionghua nampak eksklusif, merasa berada pada sebagai masyarakat yang lebih baik, sehingga terhadap orang yang posisinya dinilai kurang begitu baik.

Secara eksternal, lembaga PITI masih memerlukan kepedulian pihak lain, seperti Departemen Agama, Majelis Ulama, Organisasi Islam dan sebagainya. Ternyata dalam prakteknya, tingkat partisipasi lembaga-lembaga tersebut boleh dikata relatif minim. Padahal tuntutan untuk itu sangat dibutuhkan oleh jajaran PITI. Lebih dari itu keterlibatan para tokoh-tokoh agama Islam (ustadz) dalam kegiatan PITI justru masih memerlukan sikap keteladanan yang baik khususnya dalam upaya mengayomi para muallaf tersebut. Hal ini terjadi pada segelintir para

ustadz tersebut yang melakukan kegiatan keagamaan bagi warga PITI dengan tujuan bukan didasari 'keikhlasan', melainkan lebih menonjolkan keuntungan material. Upaya pendalaman keagamaan yang disampaikan oleh para ustadz lebih banyak pada aspek permukaannya saja, tidak menyentuh kepada substansi ajaran Islam.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal berkaitan dengan eksistensi PITI. Pertama, secara resmi PITI baru didirikan pada tahun 1986. Namun secara substansial organisasi masyarakat muslim Tionghua tersebut sudah ada sejak zaman orde lama, di mana kala itu terdapat sejumlah tokoh muslim Tionghua yang aktif dalam gerakan dakwah Islamiyah dan pembauran. Kedua, sejak didirikan perkembangan PITI justru semakin membaik tatkala kalangan generasi muda keturunan Tionghua itu ikut berperan serta di dalamnya. Selain itu juga mendapat dukungan dari masyarakat non-Tionghua (pribumi) baik dari kalangan swasta maupun pemerintah. Lebih-lebih keterlibatan dari masyarakat dari ekonomi kelas atas, membuat dana organisasi lebih gampang didapat untuk melakukan aneka ragam kegiatan. Ketiga, berbagai aktivitas yang dilakukan antaranya : pembinaan keagamaan (dakwah Islamiyah), gerakan social, kerjasama ekonomi, peningkatan ukhuwah Islamiyah (pembauran) dan sebagainya.

Sementara hambatan-hambatan yang dihadapi oleh PITI antara lain karena dukungan aktifnya pengurus, misalnya manajemen organisasi, kurangnya kesadaran organisasi di kalangan masyarakat muslim Tionghua, belum mantapnya

perhatian instansi terkait terhadap eksistensi PITI serta adanya interis pribadi yang kurang menguntungkan dari pengurus PITI warga non-Tionghua.

Penelitian juga memperoleh beberapa kerangka pemikiran yang perlu dikembangkan dalam upaya peningkatan peran PITI sebagai organisasi masyarakat muslim Tionghua, antara lain : Pertama, kesediaan dan kerelaan pengurus serta warga PITI untuk secara kontinyu dengan penuh kesadaran untuk mengembangkan organisasi. Pembinaan ini tentu dalam rangka eksistensi organisasi berikut kiprah mereka di bidang sosial keagamaan. Kedua, partisipasi pemerintah dan instansi terkait, seperti MUI, Departemen Agama dan sebagainya, sangat diharapkan. Keterlibatan lembaga-lembaga tersebut selain sangat dibutuhkan oleh PITI itu sendiri, juga memang merupakan tanggung jawab mereka itu sendiri untuk membina masyarakat muallaf yang tergabung dalam PITI. Ketiga, ummat Islam secara menyeluruh, hendaknya dapat lebih meningkatkan ukhuwah Islamiyah kepada warga PITI, karena dari situ akan semakin memantapkan rasa keberagaman mereka dan sekaligus mengembangkan doktrin Islam secara lebih melebar.

2. Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh PITI membantu para muallaf mempelajari agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus PITI, dapat diketahui kegiatan yang dilaksanakan oleh PITI adalah :

a. Pembelajaran Agama

Apabila seorang sudah memeluk agama Islam, maka sudah seharusnya diberikan apa yang diperlukan untuk menolak dan mengikis kepercayaan yang lama, serta menerangkan kepadanya pengetahuan agama Islam serta isinya.

Sebagai umat Islam apalagi orang-orang yang ilmu pengetahuan mereka lebih banyak dalam bidang agama tidak boleh mengabaikan mereka, karena masih banyak adat istiadat yang lama akan selalu mengikuti mereka.

Kegiatan pembelajaran agama ini diadakan untuk memudahkan para mualaf dalam mempelajari agama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan di gedung PITI sebanyak dua kali sebulan, yaitu pada jum'at malam dan pada minggu kedua dan keempat, tetapi kadang-kadang disesuaikan dengan permintaan mualaf. Sedangkan yang memberikan materi adalah para ulama atau dai yang mereka undang, untuk materi yang diberikan adalah materi aqidah dan ritual keagamaan yang meliputi shalat, zakat dan puasa.

Adapun untuk aqidah, materi yang diberikan berkenaan dengan keimanan atau kepercayaan seseorang terhadap sesuatu yang wajib untuk diimani yang terdapat dalam rukun iman maupun hal-hal yang sebaliknya yang dilarang oleh agama Islam seperti syirik, munafik. Materi aqidah diberikan dengan cara menyampaikan materi pokok kemudian dijelaskan secara rinci, hingga memudahkan para mualaf mengerti dan memahami materi yang telah diberikan.

Sedangkan untuk fiqih ibadah materi yang diberikan tentang ritual keagamaan seperti shalat, zakat dan puasa materi ini diberikan dalam bentuk penjelasan, kemudian dilakukan dengan praktik. Di mana dalam hal praktik ini dilakukan oleh ulama/dai yang memberikan materi, setelah para mualaf paham dan mengerti tentang apa yang dipraktikkan kemudian dilanjutkan oleh para mualaf itu sendiri untuk mempraktikkannya.

Adapun ulama atau dai yang memberikan bimbingan ini adalah para ulama dan dai kota Banjarmasin yang diundang secara bergantian, seperti Bapak Jam'an HD, Bapak KH. Husin Nafarin, Lc, Bapak Prof. Dr. Hafiz Anshari, Bapak Drs. Murjani Sani, Bapak Abdul Muiz, Bapak M. Husni Nurin, MH, Bapak Drs. H. Husaini, HA, Bapak Tamjidnoor

Setelah pemberian dan penjelasan tentang materi yang diberikan kemudian dilanjutkan dengan Tanya jawab di mana para mualaf diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang diberikan apabila dirasa belum dimengerti. Dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu, jawaban dari pertanyaan sangat diperlukan kejelasannya dan pembahasan yang sedalam-dalamnya, lagi pula jawaban selalu sesuai dengan maksud dari pertanyaan tetapi ada juga mualaf enggan bertanya karena malu, maka dailah yang berinisiatif untuk memberikan pertanyaan kepada mualaf. Adakalanya juga mualaf bertanya bukan hanya tentang materi yang diberikan tetapi juga tentang permasalahan yang dihadapi.

b. Ceramah Agama

Ceramah agama adalah salah satu di antara kegiatan bimbingan keagamaan yang diadakan oleh PITI di kota Banjarmasin untuk para mualaf. Kegiatan ceramah agama ini dilakukan berkenaan dengan peringatan hari-hari besar Islam, seperti maulid dan isra mikrajnya Nabi Muhammad Saw, tahun baru Islam, dan lain-lainnya.

Setiap datangnya hari-hari besar Islam tersebut, momen penting ini selalu digunakan oleh PITI kota Banjarmasin untuk melaksanakan ceramah agama agar

para mualaf dan umat Islam yang ikut serta dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari apa yang disampaikan pada peringatan hari besar tersebut.

Dalam memperingati hari-hari besar Islam tersebut, umumnya dilaksanakan oleh segenap komponen PITI yang melibatkan para mualaf dan masyarakat Islam sekitarnya. Sedangkan pemberi ceramah adalah para ulama / da'i kota Banjarmasin, ada juga yang didatangkan dari daerah luar Banjarmasin seperti dari pulau Jawa. Hal ini dimaksudkan agar para umat Islam, khususnya para mualaf termotivasi untuk mengikuti dan mendengarkan peringatan hari-hari besar tersebut.

Sedangkan untuk materi yang disampaikan dalam peringatan hari-hari besar Islam tersebut umumnya berkenaan dengan tema peringatan hari besar Islam tersebut, seperti peringatan hari maulid Nabi Muhammad Saw, maka materinya pun umumnya disampaikan oleh penceramah berkenaan hikmah dari maulid tersebut, dan seterusnya.

Sebagai contoh peringatan maulid Muhammad Saw, yang dilaksanakan di gedung PITI dengan penceramah Bapak Drs. Jam'an HD beberapa waktu yang lalu beliau menjelaskan tentang perjalanan hidup Rasulullah Saw serta sifat-sifatnya agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selain itu juga, beliau juga menjelaskan tentang tata cara Rasulullah dalam berbisnis/berdagang, karena para mualaf itu sendiri bergelut dalam hal ekonomi dan perdagangan, sehingga menjadikan contoh dalam berbisnis. Dalam kegiatan ini selain dihadiri para mualaf anggota PITI juga oleh masyarakat sekitarnya, dan untuk hal biaya yang

digunakan didapat dari sumbangan pribadi para pengurus PITI dan anggota PITI itu sendiri.

3. Hasil Bimbingan Keagamaan Oleh PITI Terhadap Mualaf

Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh PITI terhadap mualaf dapat dilihat dari hasil wawancara dengan mualaf itu sendiri.

Hasil wawancara dengan ibu Hj. Rosally Gunawan, seorang ibu rumah tangga. Beliau menjelaskan bahwa selama mengikuti bimbingan keagamaan di PITI, banyak hal yang berkenaan dengan masalah keagamaan yang didapat, baik itu pengetahuan keagamaan maupun tentang ritual keagamaan.

Sebelum mengikuti bimbingan keagamaan di PITI, beliau belajar agama dari buku-buku keagamaan yang kadang sulit untuk dimengerti sedangkan untuk bertanya agak sulit dikarenakan malu karena sudah tua dan juga susah mencari orang yang mau membantu mencari jalan keluar dan penyelesaian permasalahan yang beliau hadapi.

Setelah ikut dalam bimbingan keagamaan di PITI telah menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Karena sering bertemu, sehingga memudahkan untuk bertanya kepada da'i / ustadz tentang permasalahan yang dirasakan kurang dimengerti. Sedangkan berkenaan dengan materi, karena pemberian materi dilakukan dengan teori yang disertai praktik sehingga memudahkan dalam memahami materi.

Selain ikut dalam bimbingan keagamaan di PITI, beliau juga aktif dalam kegiatan ibu-ibu di komplek beliau tinggal. Baik itu kegiatan pengajian ibu-ibu maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di komplek-komplek tersebut.

Problema yang beliau hadapi adalah karena jarak antara tempat tinggal dan tempat kegiatan bimbingan agak jauh dan dilaksanakan pada malam hari sehingga memerlukan orang lain untuk menemani dan mengantar beliau untuk mengikuti bimbingan di PITI.

Lain halnya dengan ibu Hj. Maimunah, seorang pegawai struktural Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ulin Banjarmasin. Beliau menegaskan bahwa sebagai seorang muslim wajib melaksanakan kewajiban agama, baik itu orang yang beragama Islam maupun orang yang baru memeluk agama Islam yang biasa disebut dengan mualaf. Sebagai seorang mualaf banyak hal yang berkenaan dengan ajaran agama Islam yang belum dipahami dan diketahui. Dengan itu perlunya bantuan yang diberikan untuk membantu mualaf dalam mempelajari Islam baik yang berkenaan dengan pengetahuan agama begitu juga dengan ritual khusus shalat yang diajarkan secara teori dan disertai praktik. Dalam hal praktik, ustadz lebih dulu mempraktikkan kemudian dicontohkan kembali oleh mualaf itu sendiri sampai mereka benar-benar paham. Maka dari itu, dengan adanya praktik ini hasilnya lebih memuaskan.

Di sela-sela kesibukan dan di waktu luang, beliau menggunakan waktu untuk membaca buku-buku keislaman, baik itu yang berkenaan dengan permasalahan kaum wanita maupun berkenaan dengan masalah pengetahuan agama Islam.

Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Ismail seorang karyawan ketika masuk agama Islam, beliau mempelajari agama Islam dari teman-teman yang beragama Islam, tapi kadang-kadang sulit karena waktu berkumpul bersama-sama teman-teman sedikit. Selain bertanya kepada teman-teman juga dari membaca buku-buku tentang agama Islam tetapi ada juga yang kurang dimengerti sehingga memerlukan tempat bertanya pada orang-orang yang telah mengetahui tentang agama islam.

Bimbingan keagamaan di PITI sangat membantu dalam mempelajari agama Islam, karena selain diberikan pengetahuan agama juga ritual keagamaan dengan disertai praktik sehingga memudahkan untuk dimengerti.

Begitu juga dengan Bapak Irwan Chandra, seorang pegawai Negeri Sipil menurut beliau, PITI merupakan tempat yang tepat karena selain merupakan tempat mempelajari agama Islam oleh para mualaf, materi yang diberikan mudah mengerti dan disertai dengan praktik juga memberikan kesempatan bertanya kepada para mualaf terhadap materi yang diberikan dan juga permasalahan yang dihadapi oleh mualaf itu sendiri. Selain ikut serta dalam bimbingan keagamaan di PITI juga sering ke majlis-majlis ta'lim. Beliau juga belajar dari buku-buku keislaman yang dipinjamkan teman-teman maupun beli sendiri.

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak H. Andi Citra seorang wirausaha di bidang bahan-bahan bangunan. Beliau mengatakan bahwa PITI sangat membantu dalam mempelajari agama Islam, di mana banyak ilmu yang didapatkan baik ilmu pengetahuan keagamaan maupun ritual keagamaan. Di mana para da'i / ustadz akan memberikan materi yang disertai dengan praktik sehingga

memudahkan untuk memahami materi, dan diberi kesempatan untuk bertanya sehingga akan jelas materi yang telah diberikan, selain aktif di bimbingan keagamaan PITI, juga di acara-acara keagamaan di tempat beliau tinggal.

Dari hasil wawancara dengan para mualaf dapat disimpulkan bahwa dengan ikut adanya bimbingan keagamaan yang diselenggarakan di PITI sangat membantu para mualaf dalam mempelajari agama Islam, mereka semakin mengetahui, memahami, dan menjalankan serta mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ilmu yang didapat dan kemampuan serta pengetahuan yang mereka miliki.

C. Analisis Data

Penganalisisan data dimaksudkan untuk lebih memudahkan memahami isi tulisan ilmiah ini, data memberikan penjelasan serta pendapat penulis terhadap data yang telah penulis uraikan. Berdasarkan penelitian tentang peran organisasi PITI yang bergerak dalam bimbingan keagamaan para mualaf di kota Banjarmasin, maka langkah selanjutnya di lakukan analisis tentang rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan Bimbingan Keagamaan

Dari data yang telah penulis kemukakan pada bagian terdahulu, maka jelas dapat dilihat bahwa kegiatan yang dilaksanakan PITI adalah melaksanakan bimbingan keagamaan terhadap mualaf yaitu pembelajaran agama dan ceramah agama dapat dikatakan cukup baik karena bimbingan keagamaan cukup aktif dalam memberikan bimbingan terhadap mualaf yang pengetahuan keagamaan mereka masih kurang. Dengan adanya bimbingan keagamaan mualaf dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama Islam sekaligus

dapat mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia lebih-lebih akhirat kelak.

Bimbingan keagamaan melalui pembelajaran, dan ceramah-ceramah agama yang dilaksanakan oleh ulama dan da'i yang diselenggarakan oleh PITI kota Banjarmasin, dimana bentuk bimbingan ini cukup baik untuk menambah wawasan pengetahuan ilmu agama para mualaf dan ini dapat berarti bahwa ulama dan da'i kota Banjarmasin telah memelihara agama dengan meningkatkan pemahaman umat khususnya mualaf melalui pembelajaran agama, tanya jawab dan ceramah-ceramah agama. Hal ini sesuai dengan ungkapan atau pernyataan M. Quraish Shihab yaitu salah satu dari kelima pokok ajaran adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya, serta usaha membentengi mereka dari segala bentuk pencemaran dan pengeruhan kemurniannya.

Kesadaran mereka untuk berpartisipasi dalam mengembangkan syiar Islam karena disebabkan adanya keinginan untuk meningkatkan kualitas umat Islam, mengantisipasi dampak negatif dari kemajuan yang kadangkala tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta keinginan untuk membantu sesama mualaf dan bersama-sama dalam mempelajari dan memperdalam ajaran agama Islam.

2. Hasil yang dicapai

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) terhadap anggotanya telah memenuhi asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan keagamaan, di mana bimbingan keagamaan ini mengajak kembali pada para mualaf untuk memahami dan

menyadari kembali fitrahnya sebagai makhluk yang cenderung beragama tauhid, setelah mereka memahami dan menyadari akan fitrahnya, maka mereka akan mengabdikan kepada Allah dalam rangka mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang menjadi dambaan setiap muslim dan merupakan tujuan akhir dari bimbingan keagamaan ini. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut diperlukannya manusia yang memiliki sifat-sifat yang terpuji atau akhlaqul karimah, sedangkan bimbingan keagamaan ini membantu para muallaf untuk dibimbing agar memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan diperlukan suatu pembelajaran yang baik dan keteladanan dari pembimbing karena dengan adanya pembelajaran yang baik dan keteladanan serta penyampaian yang baik pula, maka apa yang menjadi tujuan bimbingan akan tercapai dan tertanam pada diri muallaf yang dibimbing. Adapun penyampaian materi dilakukan dengan cara pemaparan dan penjelasan materi diberikan kemudian dilakukan dialog atau tanya jawab antara pembimbing atau konselor dengan para muallaf terhadap materi yang diberikan sehingga mereka lebih memahami dan mengerti akan materi yang disampaikan untuk mereka jalankan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai kewajiban seorang muslim. Hal ini sesuai dengan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan keagamaan yang terdapat dalam buku Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam yaitu :

- a) Asas fitrah
- b) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat
- c) Asas amal shaleh dan akhlaqul karimah
- d) Asas mauizatil hasanah
- e) Asas mujadlatul ahsan

Selain itu juga, dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan ini diperlukan seorang pembimbing atau konselor karena mereka merupakan kunci suksesnya pelaksanaan bimbingan tersebut serta tercapainya tujuan dilaksanakannya bimbingan keagamaan. Untuk itu sebagai seorang pembimbing atau konselor harus memenuhi syarat-syarat atau kriteria-kriteria tertentu seperti yang terdapat di dalam buku *Konseling dan Psikoterapi Islam* disebutkan bahwa seorang pembimbing atau konselor harus memenuhi syarat-syarat dalam aspek spiritualitas di mana ia harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas serta menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, keimanan yang teguh, karena mereka akan membimbing orang-orang yang pengetahuan keagamaannya masih kurang dan bahkan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan agama mereka yang baru yaitu agama Islam, karena pembimbing atau konselor akan menjadi panutan dari orang-orang yang dibimbingnya, maka apabila ia tidak memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas serta tidak menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana ia mau membimbing orang lain. Dalam hal pembimbing atau konselor di bimbingan keagamaan yang dilaksanakan Pembinaan Iman Tauhid Islam (PITI) tidak diragukan lagi akan keluasan ilmu pengetahuan agama dan mereka adalah para ulama/da'i Kota Banjarmasin yang menjadi panutan

kebanyakan masyarakat dan cukup terkenal di Kota Banjarmasin. Begitu juga dalam aspek moralitas, seorang pembimbing atau konselor harus memiliki sifat-sifat terpuji yang berkualitas sehingga pelaksanaan bimbingan keagamaan akan berjalan lancar dan tidak menyimpang dari tujuan semula. Adapun sifat-sifat terpuji atau akhlaqul karimah yang harus dimiliki yaitu :

- a) Niat
- b) Iktikad
- c) Siddiq
- d) Amanah
- e) Tabligh
- f) Sabar
- g) Ikhtiar dan tawakal
- h) Mendo'akan
- i) Memelihara kerahasiaan
- j) Memelihara pandangan mata
- k) Menggunakan kata-kata yang baik dan terpuji

Kalau kita lihat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh pembinaan Iman Tauhid Islam (PITI), di mana para pembimbing atau konselornya telah memenuhi syarat-syarat tersebut. Terakhir yang dipenuhi seorang pembimbing atau konselor adalah aspek ilmu pengetahuan yang luas dan skill baik itu ilmu pengetahuan keagamaan maupun umum yang mengenai tentang manusia dan problematikanya, sehingga mampu membantu mereka dalam mengatasi problema ataupun kesulitan-kesulitan yang dihadapi

khususnya, ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling agama Islam. Begitu juga dengan ulama/da'i yang memberikan bimbingan keagamaan di PITI telah memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga mereka mampu membantu para mualaf yang mempunyai permasalahan dalam hal kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama mereka yang baru yaitu agama Islam. Adapun dalam hal skill atau keahlian yang dimiliki oleh pembimbing atau konselor sangatlah penting, karena ini berkenaan dengan cara mereka menangani dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Dengan adanya keahlian itu maka memudahkan seorang pembimbing atau konselor dalam menyampaikan penyelesaian masalah yang di hadapi tersebut, apalagi dalam bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh PITI dimana para anggotanya berjumlah 55 orang yang terdiri dari 16 orang pengurus dan 39 orang anggota yang masih aktif, mereka adalah para mualaf yang memiliki permasalahan yang sama yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan mereka tentang ajaran agama Islam, tetapi mereka terdiri dari orang-orang yang berbeda, baik itu tentang pendidikan, pekerjaan dan usia, sehingga diperlukan keahlian khusus dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dan penyampaian materi sehingga kegiatan bimbingan keagamaan tersebut akan berjalan dengan lancar

Bila bimbingan keagamaan ini ditinjau dari segi materi mencakup aspek ajaran Islam yaitu aqidah, sebagai orang yang baru masuk Islam, mereka tentunya memiliki agama yang terdahulu yang mana sedikit banyaknya akan berpengaruh dalam aqidah mereka yang baru, sehingga perlunya mereka dibimbing dalam hal aqidah. Dengan adanya bimbingan dibidang aqidah, maka mereka akan memiliki

aqidah yang teguh dan akan mengikis kepercayaan dan aqidah mereka yang dulu dan benar-benar berada dalam kemurnian aqidah Islam. Dimana dalam penyampaian materi ini di berikan dengan cara memaparkan dan menjelaskan tentang pokok-pokok aqidah Islam yang termuat dalam rukun iman dan juga hal-hal yang sebaliknya atau lawan dari rukun iman tersebut, sehingga lebih memudahkan para muallaf untuk mengerti dan memahami materi yang diberikan dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan keagamaan yang terakhir adalah ritual keagamaan yakni ; shalat, zakat dan puasa. Bimbingan yang dilakukan di atas memang sangat perlu sekali bagi para muallaf, sebab muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dan pengetahuan tentang agama mereka yang baru masih kurang. Karena iman yang lemah dan belum teguh itulah maka perlu diberikan bimbingan keagamaan khususnya ritual keagamaan. Sebab ritual keagamaan dapat menjadi suatu sekolah pembinaan atau penyempurnaan akhlak dan nilai-nilai luhur Islam, menjadi jenjang naiknya jiwa, menjadi alat pembersih dan sucinya roh. Islam menghendaki agar praktek ritual keagamaan itu menghasilkan pengaruh dalam jiwa pelakunya, terutama dalam melakukan kewajibannya.

Atas dasar penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh ulama/da'i yang diselenggarakan oleh Pembinaan Iman Tauhid Islam (PITI) terhadap muallaf dapat dikatakan telah memenuhi asas-asas atau prinsip-prinsip bimbingan keagamaan dan begitu juga dengan para pembimbing atau konselor yang mana mereka adalah para ulama/da'i telah menjalankan tugasnya dengan baik, meskipun hasilnya kurang maksimal seperti

yang diharapkan. Disamping peran-peran dan tugas para ulama/da'i kegiatan yang dilaksanakan ada menghadapi kendala-kendala, namun peran dan tugas yang mereka lakukan itu membuktikan bahwa mereka berusaha dengan sebaik mungkin untuk melakukan bimbingan agama terhadap mualaf, khususnya dengan menyampaikan materi dan melibatkan langsung yang dibimbing yaitu para mualaf. Selain penyampaian materi dan tanya jawab, bimbingan keagamaan yang diselenggarakan oleh PITI juga menyelenggarakan ceramah-ceramah agama pada hari-hari tertentu, khususnya pada hari-hari besar Islam. Kegiatan itu diselenggarakan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan pelajaran yang bisa diambil dari peringatan tersebut terhadap para anggota PITI yaitu para mualaf dan masyarakat sekitar yang hadir dalam acara peringatan tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan

Hasil dari bimbingan keagamaan yang diselenggarakan oleh PITI Kota Banjarmasin cukup baik, ini dapat dilihat dari semangat para mualaf dalam mempelajari dan mengikuti bimbingan tersebut, sebelumnya para mualaf kadang-kadang sulit dalam mempelajari Islam karena tidak adanya orang yang membimbing mereka, dengan adanya PITI maka memudahkan para mualaf untuk mempelajari agama Islam. Ketika mengikuti bimbingan ini para mualaf memahami, mengetahui ajaran Islam, dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari yang juga merupakan kewajiban mereka sebagai umat muslim